

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit gigi dan mulut pada masyarakat yang paling banyak ditemukan adalah karies gigi dan penyakit periodontal (Budisuari dkk, 2010). Karies gigi merupakan penyakit yang menyerang jaringan keras gigi seperti: enamel, dentin dan sementum. Kerusakan pada gigi terjadi akibat proses mineralisasi permukaan gigi hingga berkembang kebagian dalam gigi (Widayati, 2014). Menurut Gayatri, (2017) penyebab karies berasal dari *host*, mikroorganisme, substrat dan faktor waktu. Predisposisi lain juga mempengaruhi keparahan karies antara lain sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, geografi dan perilaku kebiasaan kesehatan gigi.

Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI (PUSDATI) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sejak tahun 2003 hingga 2007 itu mengalami peningkatan dari 23,2% menjadi 25,9%. Penduduk menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% pada tahun 2007 menjadi 31,1% pada taun 2013 (Kemenkes RI, 2014).

Pentingnya memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut, sebagai salah satu usaha untuk menanggulangi masalah kesehatan gigi dan mulut (Ramadhan dkk, 2016). Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung akan meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut, sehingga pada akhirnya dapat mencegah karies pada gigi (Gayatri, 2017). Perlunya usaha

meningkatkan kesehatan masyarakat yaitu dengan meningkatkan kemampuan tenaga medis atau dokter yang memberikan pelayanan. Dokter gigi memberikan pelayanan dalam pencegahan penyakit gigi dan memberikan pengobatan yang adekuat dalam menangani penyakit gigi dan mulut (Kiswaluyo, 2012).

Pelayanan yang berkualitas akan memberi dampak berupa perbaikan derajat kesehatan masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih berminat untuk memanfaatkan sarana yang ada, sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pelayanan kesehatan. Dokter gigi dalam memberikan pelayanan kesehatan harus selalu menjaga mutu pelayanannya sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/62/2015 tentang panduan praktik klinik di dokter gigi sebagai acuan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk melindungi masyarakat dalam penerima jasa pelayanan (Kemenkes RI, 2015).

Dokter gigi selain harus memiliki pelayanan yang berkualitas juga membutuhkan kualitas pengetahuan tentang diagnosis dalam menangani kasus penyakit gigi dan mulut. Pentingnya mendiagnosis yang benar untuk menghindari kesalahan dalam mendiagnosis yang dilakukan oleh seorang dokter gigi, karena akan mempengaruhi pada ketepatan dalam melakukan tahapan-tahapan diagnosis terhadap pasien tersebut, sehingga akan mempengaruhi rencana perawatan dan hasil pengobatan dari suatu pasien, jika seorang dokter gigi salah dalam menegakkan diagnosis maka itu termasuk kelalaian medik atau malpraktek. Kelalaian itu bisa sampai membawa kerugian, jika sampai membuat kerugian atau cedera kepada orang lain maka akan dikenakan sanksi hukum, tetapi ketika

kesalahan itu menyangkut hal-hal yang sepele maka tidak ada dikenakan hukum apa-apa. Sifat kelalaian itu berubah menjadi delik. Delik ini ketika sampai ke pengadilan maka ini dinamakan telah terjadi sengketa medis antara pasien atau keluarga pasien dengan tenaga kesehatan (Mauli, 2017).

Dokter gigi untuk bisa melakukan diagnosis harus melewati beberapa tahapan pendidikan yaitu dijenjang S1 dan Profesi. Pendidikan pada tahap S1 kedokteran gigi menggunakan sistem pembelajaran yang terintegrasi yang mana terdiri dari kuliah, praktikum, skills lab, simulasi praktik dokter gigi dan diskusi kelompok kecil dengan sistem pembelajaran berbasis masalah yang mana menggunakan metode seven jumps (Anwar dkk., 2013). Pendidikan pada tahap profesi kedokteran gigi disebut juga sistem pembelajaran pendidikan klinik. Pada program profesi mahasiswa melakukan pembelajaran dengan cara berlatih secara langsung mengerjakan pasien di klinik (Siswosaputro dan Herawati, 2012).

Bedasarkan perbedaan sistem pembelajaran antara S1 dan Profesi maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Perbandingan Keputusan Diagnosis Penyakit Gigi Dan Jaringan Pendukung Gigi Antara Mahasiswa S1 Dan Mahasiswa Profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner untuk mengetahui pemahaman diagnosis pada mahasiswa Profesi dan S1. Hal ini diharapkan dapat melihat perkembangan kualitas dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta sehingga mampu menghasilkan keluaran dokter-dokter gigi yang mampu memberikan pelayanan yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan keputusan diagnosis penyakit gigi dan jaringan pendukung gigi antara mahasiswa S1 dan mahasiswa Profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Perbandingan Keputusan Diagnosis Penyakit Gigi Dan Jaringan Pendukung Gigi Antara Mahasiswa S1 Dan Mahasiswa Profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta juga pernah dilakukan oleh Arifin, 2016 dengan judul “*Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Gigi dan Mulut Manusia Menggunakan Knowledge Base System dan Certainty Factor*” melakukan perancangan sistem pakar menggunakan *Knowledge Based System* (KBS) dan *Certainty Factor* (CF). Berdasarkan hasil pengujian, sistem pakar untuk memprediksi awal penyakit gigi dan mulut dengan menggunakan *Knowledge Based Sistem* dan *Certainty Factor*, memiliki persentase keberhasilan 90% serta kegagalan yang dialami 10%. Besar persentase keberhasilan sangat bergantung oleh keakurasian data gejala penyakit yang digunakan.

Penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh Tuslaela *dkk*, 2018 dengan judul “*Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Gigi dan Mulut Berbasis Web dengan Metode Forward Chaining*”. Pada penelitian ini dibangun suatu aplikasi sistem pakar berbasis web guna membantu konsultasi bagi pasien penderita sakit gigi dan mulut. Metode yang diterapkan adalah Forward Chaining dengan mempekerjakan pola algoritma. Diharapkan dengan adanya aplikasi ini dapat

digunakan untuk mendiagnosa penyakit gigi dan mulut dimanapun dan kapanpun melalui device yang terhubung internet.

Penelitian semacam itu juga pernah dilakukan oleh Fadhilah *dkk.* 2019 dengan judul “*Sistem Pakar Berbasis Web Menggunakan Metode Forward Chaining Untuk Mendiagnosa Penyakit Pulpa Dan Periapikal*” menggunakan sistem pakar ini dibuat menggunakan Dreamweaver CS6, PHP, CSS dan MySQL. Melalui aplikasi sistem pakar ini dapat membantu masyarakat dalam mendiagnosa penyakit pulpa dan periapikal dengan lebih mudah dan cepat, sehingga dapat ditangani dengan cepat dan tepat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keputusan diagnosis penyakit gigi dan jaringan pendukung gigi antara mahasiswa S1 dan mahasiswa Profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan penelitian selanjutnya, guna mempermudah penegakan diagnosis.

2. Bagi Ilmu Bidang Kedokteran Gigi

Penelitian ini dapat mempermudah media pembelajaran dalam pengambilan keputusan diagnosis di kalangan kedokteran gigi.